

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis Desa Hiligawoni

Desa Hiligawoni merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, desa ini terletak di kawasan dataran rendah dengan kondisi topografi yang relatif landai. Aksesibilitas menuju desa cukup baik, karena dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Jarak antara Desa Hiligawoni dan pusat pemerintahan Kecamatan Alasa adalah sekitar 8 kilometer, dengan waktu tempuh yang tidak terlalu lama tergantung kondisi jalan.

Luas wilayah Desa Hiligawoni diperkirakan mencapai kurang lebih 1.200 hektare, yang terbagi atas lahan pertanian, kebun, dan kawasan permukiman penduduk. Secara administratif, desa ini terbagi menjadi empat dusun yang tersebar di beberapa wilayah desa. Letak desa yang berada di kawasan tropis menyebabkan kondisi iklimnya terdiri atas dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau, yang datang silih berganti setiap tahun. Iklim tersebut mendukung berbagai aktivitas pertanian masyarakat, khususnya dalam budidaya tanaman pangan seperti ubi, pisang, sayuran, serta usaha peternakan dalam skala rumah tangga.

Kehidupan Masyarakat Desa Hiligawoni pada umumnya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya adat tidak hanya dijadikan sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas dan pola hidup masyarakat sehari-hari. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong (*fama'aya*), musyawarah (*fahuhusi*), serta penghormatan terhadap leluhur (*aduhonö mböwö*)

masih dijunjung tinggi dan diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pelestarian budaya di Desa Hiligawoni diwujudkan melalui berbagai aktivitas, antara lain pelaksanaan upacara adat, penyampaian cerita rakyat secara lisan, pertunjukan tari tradisional, serta kegiatan keagamaan yang berpadu dengan nilai-nilai adat. Meskipun terletak di daerah yang relatif terpencil, hal tersebut tidak mengurangi semangat masyarakat untuk tetap aktif dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan lokal sebagai bagian dari warisan identitas kultural mereka.

b) Kondisi Demografi Desa Hiligawoni

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, jumlah penduduk Desa Hiligawoni pada tahun 2025 tercatat sebanyak kurang lebih 1.150 jiwa. Jumlah ini terdiri atas 580 jiwa laki-laki dan 570 jiwa perempuan, sesuai dengan hasil pendataan resmi oleh pemerintah desa. Persebaran penduduk mencakup empat dusun yang tersebar di beberapa wilayah desa, dengan tingkat kepadatan yang tidak merata akibat pengaruh kondisi geografis.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2025

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki Laki	580	50,43%
Perempuan	570	49,57%
Jumlah	1.150	100%

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Hiligawoni
Sumber: Dokumen Desa

Mayoritas penduduk Desa Hiligawoni berasal dari etnis Nias yang telah menetap secara turun-temurun. Masyarakat menjunjung tinggi budaya lokal dan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur. Dalam aspek keagamaan, sebagian besar penduduk memeluk agama Kristen Protestan, diikuti oleh penganut agama Katolik. Praktik keagamaan dan adat istiadat hidup berdampingan

secara harmonis, menciptakan sinergi dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Dari segi komposisi usia, penduduk desa didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu antara 18 hingga 60 tahun. Kelompok ini merupakan pilar utama dalam mendukung kegiatan ekonomi, sosial, dan pelestarian budaya di desa. Sementara itu, kelompok usia anak-anak dan lanjut usia tetap menjadi bagian penting dalam struktur sosial yang kohesif dan saling menopang.

Dalam bidang pendidikan, tingkat capaian pendidikan masyarakat Desa Hiligawoni masih tergolong rendah. Sebagian besar penduduk hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Beberapa pemuda melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan hanya sebagian kecil yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses geografis serta kendala ekonomi keluarga.

Mata Pencapaian Utama Penduduk Tahun 2025

Jenis Pekerjaan	Proporsi	Keterangan
Petani	Mayoritas	Lahan Pertanian dan Kebun
Peternak	Cukup banyak	Peternakan dalam skala kecil
Guru/Pegawai	Sedikit	Sebagian bekerja di sektor formal
Pekerja informal	Ada	Bekerja sebagai buruh harian, tukang, dll

Tabel 2 . Mata Pencapaian Utama Masyarakat Desa Hiligawoni
Sumber: Dokumen Desa

Secara ekonomi, sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Komoditas utama yang dihasilkan meliputi pisang, ubi kayu, padi ladang, dan

hasil kebun lainnya. Di samping itu, sebagian kecil penduduk bekerja sebagai guru, aparatur desa, serta tenaga kerja informal lainnya yang tersebar di dalam maupun luar desa.

Adapun fasilitas umum yang tersedia di Desa Hiligawoni meliputi:

- b) Dua unit Sekolah Dasar (SD);
- c) Satu unit Sekolah Menengah Pertama (SMP);
- d) Satu unit Sekolah Menengah Kejuruan (SMK);
- e) Satu unit Puskesmas Pembantu (Pustu);
- f) Satu unit Balai Desa;
- g) Beberapa rumah ibadah (gereja) yang tersebar di masing-masing dusun.

Struktur sosial masyarakat desa masih sangat kental dengan semangat gotong royong (*fama'aya*), musyawarah (*fahuhusi*), serta penghormatan terhadap tokoh adat, tokoh agama, dan nilai-nilai leluhur. Pemerintahan desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh sekretaris desa, kepala dusun, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), serta lembaga adat yang berperan aktif dalam kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada partisipasi masyarakat dalam melestarikan nilai budaya adat di Desa Hiligawoni, faktor pendorong dan faktor penghambat masyarakat dalam melestarikan nilai budaya adat serta bagaimana peran lembaga, tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam melestarikan nilai budaya adat di Desa Hiligawoni. Hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi menunjukkan bahwa pelestarian budaya adat di desa ini masih berlangsung secara aktif dan melibatkan banyak pihak, mulai dari pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, hingga lembaga pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian

budaya di Desa Hiligawoni tercermin dalam keterlibatan aktif warga dalam upacara adat, pendidikan budaya, dan forum musyawarah.

Pelestarian budaya adat di Desa Hiligawoni merupakan hasil dari kerja kolektif berbagai elemen masyarakat yang saling terkait dan berperan sesuai kapasitasnya. Hasil wawancara dengan tujuh informan, yaitu Kepala Desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta tokoh pemuda, menunjukkan bahwa partisipasi dalam pelestarian budaya tidak hanya hadir dalam bentuk kegiatan seremonial, tetapi juga terintegrasi dalam pendidikan, kebijakan desa, dan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 15 Februari 2025 dengan Bapak Edison Lase, selaku Kepala Desa Hiligawoni, menjelaskan bahwa salah satu bentuk partisipasi masyarakat Desa Hiligawoni dalam melestarikan nilai budaya adat yaitu kegiatan gotong royong atau *fama'aya*. Dalam setiap pelaksanaan upacara adat seperti *Owasa*, masyarakat dari seluruh dusun ikut serta secara aktif. “Semua dusun ikut bergiliran menyiapkan tempat, tenda, konsumsi, serta peralatan ritual. Ini sudah jadi kebiasaan dan bagian dari pendidikan adat,” ungkap beliau. Kegiatan ini tidak hanya membantu kelancaran acara, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Kepala desa juga menyoroti peran strategis para pemuda dalam pelestarian budaya. Pemerintah desa, melalui kerja sama dengan tokoh adat dan lembaga pendidikan nonformal, mengadakan pelatihan seni budaya seperti tari *Maena*, permainan alat musik tradisional, serta pelatihan menyusun syair adat *hoho*. Para pemuda yang sudah terlatih kemudian diberdayakan untuk melatih anak-anak dan remaja lainnya. Edison Lase menjelaskan, “Anak muda kita arahkan supaya bisa menari dan main musik adat. Mereka juga kami libatkan melatih adik-adik di sanggar desa.” Dengan cara ini,

pelestarian budaya bukan hanya menjadi tanggung jawab para tetua adat, tetapi menjadi gerakan lintas generasi yang terus bertumbuh.

Lebih lanjut, partisipasi masyarakat dalam bidang dokumentasi juga menjadi aspek penting dalam upaya pelestarian budaya di Hiligawoni. Kelompok Karang Taruna desa memiliki peran aktif dalam mendokumentasikan seluruh kegiatan budaya melalui media digital. Mereka merekam video prosesi adat, mengambil foto, dan mengunggahnya ke media sosial resmi desa. “Mereka videokan sendiri, ambil gambar, dan di masukan kedalam arsip desa. Supaya generasi muda merasa memiliki dan bangga,” ujar Kepala Desa. Pendekatan ini menjadikan teknologi sebagai alat pelestari budaya, bukan sebagai ancaman, sekaligus menghubungkan nilai-nilai lokal dengan jangkauan global.

Partisipasi juga terlihat dari kontribusi materi dan tenaga secara sukarela dari masyarakat. Setiap keluarga secara sukarela menyumbangkan hewan ternak seperti babi dan ayam, hasil pertanian, atau dana tunai untuk mendukung keberlangsungan kegiatan budaya. Selain itu, mereka terlibat langsung dalam mendirikan panggung, membersihkan lokasi acara, hingga menjaga ketertiban selama berlangsungnya upacara. “Warga itu sudah tahu kapan waktunya *Owasa*. Mereka kasih apa yang mereka bisa, seperti babi, tenaga, itu biasa,” tambah Kepala Desa. Sikap ini mencerminkan kuatnya rasa memiliki terhadap budaya lokal dan semangat gotong royong yang masih mengakar kuat.

Secara keseluruhan, bentuk partisipasi masyarakat Desa Hiligawoni dalam pelestarian budaya adat mencerminkan kesadaran kolektif yang tinggi. Masyarakat tidak hanya menjaga dan merawat budaya secara simbolik, tetapi benar-benar menghidupinya dalam praktik sosial dan kehidupan sehari-hari. Sinergi antara warga, pemuda, tokoh adat, dan pemerintah desa menjadikan pelestarian budaya sebagai gerakan bersama yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan zaman.

Sementara itu, dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Enueli Zalukhu pada hari Kamis, 20 Februari 2025, selaku tokoh adat sekaligus tetua adat di adat *Tumula (Ori Tumula)*, menyampaikan bahwa pelestarian budaya di *Ori Tumula* tidak akan bisa bertahan tanpa adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap unsur kegiatan adat. Ia menyampaikan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang tinggi dalam menjaga warisan leluhur, terutama dalam konteks upacara adat, tarian, dan nilai-nilai sosial seperti *fama'aya* (gotong royong). Dalam pandangan beliau, partisipasi itu tumbuh secara alami karena sejak kecil masyarakat sudah dididik untuk mencintai dan menghormati budaya mereka sendiri. “Kami ini dari dulu sudah terbiasa hidup dengan adat. Jadi tidak perlu disuruh, masyarakat itu langsung datang membantu kalau ada *Owasa*,” ujar Bapak Enueli dengan penuh keyakinan.

Salah satu bentuk partisipasi yang sangat penting menurut beliau adalah keterlibatan masyarakat dalam upacara *Owasa*, terutama dalam proses persiapan dan pelaksanaan ritual. Masyarakat tidak hanya datang sebagai penonton, tetapi juga berperan sebagai pelaku, mulai dari menyiapkan bahan makanan, menyediakan pakaian adat, hingga melantunkan syair *hoho* yang menjadi bagian penting dari upacara. Bapak Enueli mengatakan, “Orang-orang tua itu masih hafal *hoho*. Tapi sekarang, kita dorong anak-anak muda juga supaya ikut belajar. Jangan sampai *hoho* ini hilang.” Hal ini menunjukkan kepedulian terhadap kesinambungan budaya dan pentingnya pewarisan nilai dari generasi tua ke generasi muda.

Selain aspek ritual, beliau juga menyoroti pentingnya pelibatan anak muda dalam kegiatan seni tradisional seperti tari *maena* dan musik pengiringnya. Menurutnya, para pemuda dan pemudi desa perlu terus dilatih agar budaya tidak berhenti pada generasi lama. Ia menjelaskan bahwa pemuda tidak boleh malu menunjukkan identitas budayanya, karena justru di situlah kekuatan komunitas. “Kalau anak muda tidak tahu tari *maena*, itu tanda budaya

kita sedang hilang. Tapi di sini, anak-anak sudah mulai aktif ikut latihan, dan itu saya senang sekali,” jelasnya. Dengan cara ini, pelestarian budaya menjadi lebih dinamis dan relevan di tengah arus modernisasi.

Lebih lanjut, Bapak Enueli juga mengapresiasi adanya dokumentasi dan perekaman kegiatan adat oleh pemuda-pemudi Karang Taruna desa. Baginya, ini adalah bentuk baru dari pelestarian budaya yang patut didukung, sebab generasi sekarang lebih akrab dengan media digital. Ia menyebut, “Sekarang sudah banyak yang rekam tarian dan *hoho* itu pakai HP. Kalau dulu, kita hanya simpan dalam ingatan. Tapi sekarang anak-anak bisa putar ulang dan belajar.” Pandangan ini mencerminkan keterbukaan terhadap pendekatan modern dalam menjaga nilai-nilai tradisional, selama tidak mengubah substansi budaya itu sendiri.

Secara keseluruhan, Bapak Enueli Zalukhu memandang bahwa pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab pemerintah desa atau tokoh adat, melainkan tugas bersama seluruh lapisan masyarakat. Ia percaya bahwa selama semangat gotong royong dan rasa cinta terhadap adat tetap dijaga, budaya Hiligawoni akan terus hidup. Ia menutup dengan pesan, “Adat itu bukan untuk dipajang, tapi untuk dijalani. Kalau semua orang jalani bagian masing-masing, budaya ini tidak akan punah.” Pernyataan ini menjadi cerminan filosofi hidup masyarakat Hiligawoni yang memaknai budaya sebagai sesuatu yang menyatu dengan kehidupan, bukan hanya simbol semata.

Sementara itu juga, Hal ini sejalan dengan tanggapan Bapak Fago’osi Zalukhu tentang partisipasi masyarakat dalam melestarikan nilai budaya adat di Desa Hiligawoni. Beliau selaku Tetua adat di *Ori Tumula* dan juga di Desa Hiligawoni. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, 20 Februari 2025. Menurut Bapak Fago’osi Zalukhu, partisipasi masyarakat Desa Hiligawoni dalam melestarikan budaya adat terwujud secara nyata melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan adat, baik dalam skala keluarga,

dusun, maupun desa secara keseluruhan. Ia menegaskan bahwa semangat masyarakat untuk mempertahankan budaya tidak hanya terlihat saat pesta besar seperti *Owasa*, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. “Kalau ada pesta adat, warga itu tidak tinggal diam. Mereka datang dengan sukarela, tidak menunggu disuruh. Itu sudah menjadi kebiasaan kami dari dulu,” ujar Bapak Fago’osi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat bersifat sukarela dan menjadi bagian dari nilai-nilai kehidupan mereka yang diwariskan secara turun-temurun.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa dalam setiap pelaksanaan upacara adat, masyarakat menunjukkan keterlibatan aktif melalui kerja sama yang erat antarwarga. Warga bersama-sama menyediakan kebutuhan seperti bahan makanan, hewan kurban (biasanya babi atau ayam), serta membantu dalam penyusunan tempat upacara. Selain itu, mereka juga terlibat dalam menata alat musik tradisional, pakaian adat, dan simbol-simbol upacara lainnya. “Bahkan anak-anak muda juga sudah mulai terlibat. Mereka bantu angkat-angkat alat musik, bantu mendekor tempat, dan ada juga yang latihan menari dan menyanyi,” ungkapnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat bukan hanya terbatas pada orang tua atau tokoh adat, tetapi juga melibatkan generasi muda dalam proses pelestarian budaya.

Bapak Fago’osi juga menyoroti pentingnya pewarisan nilai dan pengetahuan adat melalui pendekatan informal. Ia mengatakan bahwa orang tua di desa biasanya menyampaikan cerita, syair *hoho*, dan makna simbol adat kepada anak-anak mereka sejak dini. “Dulu kami belajar adat dari mendengar orang tua bercerita. Sekarang, itu masih terus dilakukan. Anak-anak duduk dekat orang tua saat *Owasa*, mereka dengar dan belajar dari situ,” jelasnya. Dengan metode ini, pengetahuan adat diwariskan secara lisan, dan anak-anak secara tidak langsung menyerap nilai-nilai budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Selain itu, ia menilai bahwa adanya dukungan dari pemerintah desa dan lembaga adat turut memperkuat partisipasi masyarakat. Program-program pelatihan budaya, seperti latihan tari *maena* dan musik tradisional, menjadi wadah yang efektif bagi masyarakat untuk ikut serta. Ia mengapresiasi upaya desa yang membuka ruang seluas-luasnya bagi semua lapisan masyarakat untuk berpartisipasi. “Sekarang sudah lebih baik, karena pemerintah desa juga bantu biyai pelatihan. Jadi masyarakat tidak merasa berat kalau mau ikut,” katanya. Dukungan ini mendorong keterlibatan yang lebih luas dan merata, sehingga pelestarian budaya tidak hanya menjadi milik segelintir orang, tetapi menjadi tanggung jawab bersama.

Secara keseluruhan, menurut Bapak Fago’osi Zalukhu, bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya adat di Desa Hiligawoni meliputi keikutsertaan dalam kegiatan adat, kontribusi materi dan tenaga, pelibatan generasi muda, serta pewarisan nilai melalui pendidikan informal. Ia menutup pandangannya dengan pesan, “Kalau masyarakat tetap mau menjaga budaya, maka budaya itu tidak akan hilang. Tapi kalau kita biarkan, lama-lama hilang sendiri.” Pesan ini menggambarkan bahwa keberlangsungan budaya sangat bergantung pada kemauan kolektif masyarakat untuk terus menjaganya secara aktif dan sadar.

Selanjutnya, menurut Bapak Asa’aro Zalukhu selaku tokoh adat di Desa Hiligawoni. Dalam hasil wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, 20 Februari 2025, beliau menyampaikan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya adat di Desa Hiligawoni sangat penting dan menjadi kekuatan utama yang membuat tradisi tetap hidup hingga saat ini. Ia menegaskan bahwa masyarakat Hiligawoni memiliki kesadaran yang kuat terhadap pentingnya budaya sebagai identitas dan pedoman hidup. Keterlibatan warga bukan hanya saat pelaksanaan acara besar seperti *Owasa*, tetapi juga dalam berbagai tahapan persiapan, pelatihan seni, dan kegiatan adat lainnya. “Kalau *Owasa* atau acara adat, masyarakat langsung datang bantu. Itu bukan

karena disuruh, tapi karena merasa itu tanggung jawab bersama,” ujar Bapak Asa’aro. Dalam pandangannya, rasa tanggung jawab ini muncul dari kesadaran bahwa budaya adalah milik bersama dan harus dijaga secara kolektif.

Salah satu bentuk partisipasi yang sangat ia tekankan adalah pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat. Menurutnya, menjaga keberlanjutan budaya tidak cukup hanya dilakukan oleh para orang tua atau tetua adat, tetapi harus dilanjutkan oleh anak-anak muda. Oleh karena itu, anak-anak sejak usia dini perlu dibawa ke dalam kegiatan adat, diajarkan tari-tarian, musik tradisional, serta dikenalkan dengan syair *hoho*. Ia berkata, “Kalau anak-anak tidak dibawa ke acara adat, mereka tidak akan tahu. Tapi kalau dari kecil mereka lihat, dengar, dan ikut, maka adat itu akan terus hidup.” Dalam hal ini, pendidikan budaya dilakukan secara langsung melalui praktik dan pengamatan, yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Bapak Asa’aro juga menjelaskan bahwa masyarakat Hiligawoni tidak hanya terlibat dalam bentuk fisik dan tenaga, tetapi juga aktif dalam menjaga isi dan makna budaya. Salah satunya adalah dengan melestarikan *hoho*, yaitu syair adat yang sarat dengan nilai moral, sejarah, dan filosofi kehidupan. “*Hoho* itu tidak boleh hilang. Karena di situ ada ajaran adat, ajaran moral, dan nasihat hidup. Masyarakat harus tahu, dan anak muda harus diajarkan,” ujarnya tegas. Ia menekankan bahwa pelestarian *hoho* bukan hanya tugas orang tua, tetapi harus menjadi bagian dari pembinaan generasi muda agar nilai-nilai budaya tetap utuh.

Sebagai penutup, Bapak Asa’aro Zalukhu menyampaikan bahwa budaya adat akan tetap hidup selama masyarakat mau menjalaninya dan tidak hanya menjadikannya sebagai tontonan. Ia memberikan perumpamaan yang dalam: “Adat itu ibarat akar. Kalau akar itu dijaga, maka pohon kehidupan kita tidak akan goyah. Tapi kalau akar itu dibiarkan kering, maka kita akan kehilangan jati diri

kita sendiri.” Ungkapan ini menegaskan bahwa budaya bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi adalah fondasi yang menopang keberlangsungan hidup masyarakat di masa kini dan masa depan. Partisipasi masyarakat, menurutnya, adalah akar yang menghidupkan seluruh batang dan cabang kehidupan adat di Desa Hiligawoni.

Selanjutnya di bidang pendidikan, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Opiter Hadirat Zalukhu, pada hari Selasa 18 Februari. Beliau memiliki pandangan yang holistik terhadap pentingnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya adat. Ia menegaskan bahwa budaya tidak bisa dipertahankan hanya oleh para tetua adat, tetapi membutuhkan keterlibatan menyeluruh dari seluruh elemen masyarakat, mulai dari orang tua, pemuda, hingga anak-anak. Dalam pandangannya, masyarakat Desa Hiligawoni memiliki peran vital karena budaya hidup di tengah-tengah mereka, bukan di ruang pameran atau dokumen sejarah semata. “Kalau bukan masyarakat sendiri yang menjaga budaya, siapa lagi? Kita yang lahir dan besar di sini harus punya rasa memiliki terhadap adat kita sendiri,” tegas beliau. Ungkapan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya bukan tanggung jawab segelintir orang, tetapi milik bersama.

Sebagai guru, Bapak Opiter sangat menekankan pentingnya pendidikan budaya sejak dini. Ia menjelaskan bahwa sekolah dan rumah sama-sama berperan dalam mengenalkan nilai-nilai adat kepada anak-anak. Di sekolah, ia kerap menyisipkan pelajaran tentang adat, bahasa daerah, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi. “Saya ajak murid-murid untuk mengenal *hoho*, belajar arti dari syairnya, juga latihan menari dan menyanyi. Itu cara kami menanamkan kecintaan terhadap budaya sejak kecil,” ujar beliau. Bentuk partisipasi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya dilakukan saat upacara adat, tetapi juga melalui jalur pendidikan formal yang membentuk pola pikir dan sikap generasi muda.

Lebih lanjut, Bapak Opiter melihat bahwa pelibatan pemuda dalam kegiatan budaya adalah kunci keberlanjutan tradisi. Ia aktif mendorong para pemuda untuk terlibat dalam latihan tari *maena*, musik tradisional, dan kegiatan dokumentasi digital budaya. Ia mengatakan bahwa generasi muda saat ini harus diberi ruang untuk mengambil bagian dalam upaya pelestarian, dan bukan hanya menjadi penonton. “Sekarang anak muda sudah mulai sadar. Mereka latihan tari, main musik, bahkan jadi pelatih bagi adik-adik mereka. Itu tanda bahwa budaya kita masih punya harapan,” ujarnya dengan optimis. Keterlibatan pemuda tidak hanya menjamin keberlangsungan budaya, tetapi juga memperbarui cara penyampaian dan ekspresi budaya yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain dari aspek pendidikan dan seni, Bapak Opiter juga menyoroti partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial budaya seperti gotong royong dan kontribusi materi dalam acara adat. Ia menjelaskan bahwa masyarakat tidak pernah absen dalam mendukung pelaksanaan *Owasa* dan kegiatan budaya lainnya. Warga dengan sukarela memberikan tenaga, waktu, dan apa pun yang bisa mereka sumbangkan, baik berupa makanan, ternak, maupun dukungan logistik. “Biar tidak punya uang, tetap datang bantu kerja. Karena kami tahu ini bukan pesta orang lain, tapi pesta budaya kita sendiri,” jelas beliau. Partisipasi seperti ini menurutnya adalah wujud nyata dari kecintaan masyarakat terhadap tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Sebagai penutup, Bapak Opiter Hadirat Zalukhu menekankan bahwa pelestarian budaya tidak bisa dilakukan secara setengah hati. Dibutuhkan kesungguhan dari semua pihak, mulai dari pemerintah desa, sekolah, keluarga, hingga organisasi pemuda dan lembaga adat. Ia menyampaikan, “Budaya itu bukan hanya untuk dipelajari, tapi untuk dijalani. Kalau masyarakat menjalani budaya itu dalam kehidupan sehari-hari, maka adat kita tidak akan punah.” Pandangan ini memperkuat makna partisipasi sebagai proses hidup yang terus

berlangsung bukan hanya sebagai bentuk keterlibatan fisik, tetapi juga sebagai kesadaran kultural yang melekat dalam hati dan tindakan masyarakat Desa Hiligawoni.

Perspektif generasi muda diwakili oleh Bapak Tobias Zalukhu. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 18 Februari 2025, beliau mengungkapkan bahwa pelestarian budaya di Desa Hiligawoni tidak bisa dilepaskan dari peran serta masyarakat secara langsung dalam berbagai kegiatan adat dan sosial. Ia menyampaikan bahwa masyarakat desa memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya bukan sesuatu yang dipaksakan, melainkan lahir dari kesadaran dan kebiasaan. “Kalau budaya tidak dijalankan oleh masyarakat, maka itu hanya jadi cerita saja. Tapi di sini, masyarakat masih hidup dalam adat, karena memang sudah terbiasa dari dulu,” ujar beliau. Menurutnya, keberlangsungan budaya adat sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat terus menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang disoroti oleh Bapak Tobias adalah semangat gotong royong dalam setiap pelaksanaan upacara adat, seperti *Owasa*, dan kegiatan ritual lainnya. Dalam kegiatan tersebut, warga dari setiap dusun datang untuk membantu tanpa harus diundang secara resmi. Mereka membawa bahan makanan, membantu mendirikan tenda, menata tempat duduk tamu, hingga membersihkan lokasi sebelum dan sesudah acara. “Orang Hiligawoni itu kalau dengar ada *Owasa*, langsung datang bantu. Karena itu bukan urusan satu orang, tapi urusan kita semua,” jelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai solidaritas dan tanggung jawab kolektif masih terjaga kuat di tengah masyarakat.

Selain kerja fisik dan bantuan materi, Bapak Tobias juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjaga dan meneruskan warisan budaya nonfisik, seperti syair adat *hoho*, permainan rakyat, dan tata cara ritual. Ia mengaku bahwa generasi tua

seperti dirinya masih sering menyampaikan cerita adat, nasehat leluhur, dan nilai-nilai moral kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka. “Kami orang tua biasa ceritakan sejarah kampung, arti dari *hoho*, dan kenapa kita punya adat. Supaya anak-anak tahu dan tidak lupa,” kata beliau. Menurutnya, pelestarian budaya tidak cukup dilakukan di atas panggung atau saat acara besar, melainkan harus terus dibina dalam ruang-ruang keluarga dan interaksi harian.

Sebagai penutup, Bapak Tobias Zalukhu menyampaikan harapannya agar generasi muda tidak hanya mengenal budaya dari buku atau cerita, tetapi juga menghidupinya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan pesan, “Budaya itu harus dijalani, bukan cuma ditonton. Kalau anak-anak kita ikut terlibat, ikut belajar dan bantu di acara adat, maka budaya kita akan terus hidup sampai kapan pun.” Pandangan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya membutuhkan keterlibatan nyata dari masyarakat, dan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga jati diri budaya lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Dari sisi kebijakan desa, peneliti melakukan wawancara pada hari Selasa, 18 Februari 2025 dengan Bapak Porius Zalukhu yang menjabat sebagai anggota BPD. Beliau memiliki pandangan yang menyeluruh tentang pentingnya peran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya adat di Desa Hiligawoni. Ia menegaskan bahwa partisipasi masyarakat adalah inti dari keberlangsungan budaya. Budaya, menurutnya, tidak akan hidup jika hanya dilestarikan oleh lembaga formal atau tokoh adat, tanpa dukungan aktif dari masyarakat itu sendiri. “Adat itu milik semua orang di desa, bukan hanya milik pemerintah desa atau tetua adat. Kalau masyarakat tidak ikut serta, adat itu bisa mati pelan-pelan,” ujarnya dengan nada tegas. Dengan pandangan ini, ia ingin menekankan bahwa keterlibatan warga bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama dalam pelestarian budaya.

Menurut Bapak Porius, salah satu bentuk partisipasi paling nyata dari masyarakat adalah dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan budaya melalui forum musyawarah desa. Sebagai anggota BPD, beliau sering terlibat dalam menyusun dan membahas agenda agenda desa yang berkaitan dengan budaya, seperti penetapan waktu pelaksanaan *Owasa* dan pengalokasian anggaran dana desa untuk pelatihan seni. Dalam setiap rapat, masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan ide, saran, bahkan kritik. “Di rapat desa, warga bisa usul. Ada yang minta agar latihan tari tetap jalan, ada yang usulkan agar *hoho* diajarkan di sekolah. Itu semua kami dengar dan bahas bersama,” jelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan dalam pelaksanaan, tetapi juga aktif sejak tahap perencanaan.

Di samping itu, Bapak Porius juga menyoroti partisipasi masyarakat dalam pelestarian kesenian dan tradisi lisan, seperti tari *Maena*, dan syair *hoho*. Ia melihat bahwa keterlibatan anak-anak dan pemuda dalam latihan-latihan budaya merupakan bentuk investasi jangka panjang bagi keberlanjutan adat desa. Menurutnya, orang tua di desa juga ikut mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi aktif. “Sekarang banyak orang tua yang sudah sadar. Mereka tidak larang anak-anak ikut latihan, malah didukung. Itu penting, karena budaya harus diwariskan,” tuturnya. Dalam hal ini, peran masyarakat sebagai pendukung dan pendidik dalam lingkungan keluarga menjadi sangat vital.

Lebih lanjut, Bapak Porius juga mengapresiasi semangat gotong royong masyarakat saat pelaksanaan acara adat. Masyarakat dengan sukarela membantu mendirikan tenda, menyediakan makanan, dan menjaga kebersihan selama acara berlangsung. Bahkan mereka juga siap menyumbangkan dana atau bahan makanan sesuai kemampuan masing-masing. “Kalau ada acara *Owasa*, kita tidak perlu cari orang dari luar. Semua warga pasti turun tangan. Ada yang bantu masak, ada yang dekor, ada yang jaga tamu. Semua punya peran,”

katanya. Ini menunjukkan bahwa partisipasi warga tidak bersifat formalitas, melainkan lahir dari semangat kolektif dan kecintaan terhadap tradisi leluhur.

Sebagai penutup, Bapak Porius Zalukhu berharap agar masyarakat tetap mempertahankan semangat kebersamaan dan keterlibatan dalam menjaga warisan budaya. Ia juga mendorong agar pelestarian budaya tidak hanya dilihat sebagai kegiatan tahunan, tetapi menjadi bagian dari kehidupan harian masyarakat. Ia menegaskan, “Kalau budaya kita hanya ditampilkan setahun sekali, itu namanya tontonan. Tapi kalau kita jalani dalam hidup sehari-hari, itu baru pelestarian.” Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa partisipasi masyarakat harus bersifat menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pewarisan nilai, hingga pembiasaan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dari keseluruhan Hasil wawancara di atas, tampak bahwa pelestarian budaya di Desa Hiligawoni berlangsung dalam konteks sosial yang kompleks, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai lokal. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator, tokoh adat sebagai penjaga nilai, pendidik sebagai agen regenerasi, dan pemuda sebagai ujung tombak masa depan budaya. Namun, tantangan seperti globalisasi, kurangnya dokumentasi, dan minimnya keterlibatan generasi muda memerlukan solusi strategis berupa penguatan kebijakan desa, revitalisasi peran pendidikan budaya, dan digitalisasi budaya lokal.

Dengan demikian, partisipasi dalam pelestarian budaya tidak hanya perlu dilestarikan dalam bentuk ritus atau seremonial, tetapi juga dalam pola pikir, pendidikan, dan perencanaan pembangunan desa yang terintegrasi dan berkelanjutan.

a. Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga dan Melestarikan Budaya Adat di Desa Hiligawoni

Partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya adat di Desa Hiligawoni merupakan bentuk keterlibatan

aktif yang berakar dari kesadaran kolektif atas pentingnya nilai budaya sebagai identitas dan pedoman hidup bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi tersebut tidak bersifat pasif, melainkan menyentuh seluruh aspek kehidupan sosial, mulai dari kegiatan ritual hingga pengembangan budaya ke arah yang lebih kontekstual sesuai perkembangan zaman.

Salah satu bentuk partisipasi utama masyarakat adalah melalui pelaksanaan kegiatan adat seperti *Owasa* (pesta syukuran), pernikahan adat, dan upacara kematian. Dalam kegiatan ini, seluruh warga desa terlibat aktif, baik dalam mempersiapkan perlengkapan, melakukan penyembelihan hewan, penyusunan dekorasi, hingga pelafalan syair adat (*hoho*). Partisipasi ini bukan hanya bersifat fungsional, melainkan mencerminkan nilai *fama'aya* atau gotong royong yang menjadi inti budaya *Tumula*.

Pemerintah desa, yang dipimpin oleh Bapak Edison Lase, memfasilitasi dan mendorong keberlanjutan kegiatan budaya dengan memastikan seluruh dusun ikut berpartisipasi. Pemerintah juga menyediakan logistik dan dokumentasi kegiatan agar nilai-nilai budaya tersebut terdokumentasi dan dapat diwariskan. Selain itu, pelibatan generasi muda dilakukan melalui pelatihan tari, musik tradisional, dan dokumentasi digital budaya, sebagai upaya untuk menyemai kebanggaan dan keterikatan mereka terhadap budaya lokal sejak dini.

Peran sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Opiter Hadirat Zalukhu, turut menjadi garda depan pelestarian budaya dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Pelatihan seni, bahasa daerah, serta diskusi nilai-nilai adat disisipkan dalam kegiatan sekolah, menjadikan lembaga pendidikan sebagai wahana penguatan identitas kultural siswa.

Pemuda, yang terhimpun dalam Karang Taruna, bapak Tobias Zalukhu, juga memegang peran sentral. Mereka bukan

hanya sebagai peserta, tetapi juga pelaku dalam kegiatan budaya. Keterlibatan mereka meliputi pelatihan tari *Maena*, serta membantu pelaksanaan acara adat sebagai bagian dari regenerasi pelaku adat.

Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya adat di Desa Hiligawoni adalah suatu gerakan kolektif yang melibatkan lintas generasi dan elemen sosial. Baik secara individual maupun institusional, masyarakat Desa Hiligawoni menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga nilai budaya sebagai jati diri dan sumber ketahanan sosial.

b. Partisipasi dalam Kegiatan Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional merupakan sarana penting dalam pelestarian budaya adat. Di Desa Hiligawoni, kegiatan seni seperti tari *Maena*, dan syair adat *Hoho* menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Bentuk partisipasi yang tampak, antara lain:

- a) Pemuda dan pelajar secara aktif mengikuti latihan tari dan musik tradisional yang diadakan secara rutin di balai desa atau tempat terbuka lainnya.
- b) Tokoh adat dan seniman lokal bertindak sebagai pelatih dan pembimbing dalam penguasaan gerak tari, penulisan syair hoho, serta pemahaman nilai filosofis di balik pertunjukan tersebut.
- c) Masyarakat umum turut mendukung dengan menyediakan ruang latihan, pakaian adat, dan konsumsi selama pelatihan berlangsung.

Partisipasi ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya melestarikan bentuk kesenian sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda.

c. Partisipasi dalam Pendidikan Budaya

Bentuk partisipasi lainnya yang signifikan adalah keterlibatan masyarakat dalam pendidikan budaya secara informal. Pendidikan ini berlangsung secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga,

komunitas adat, dan kelompok pemuda. Wujud nyata dari partisipasi ini antara lain:

- a) Orang tua dan tetua adat secara aktif menceritakan dongeng rakyat, ajaran leluhur, serta makna simbol-simbol adat kepada anak-anak dan remaja.
- b) Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan diskusi budaya yang digagas oleh tokoh masyarakat dan guru setempat untuk membangkitkan kesadaran budaya lokal.
- c) Pengajaran nilai adat dalam kegiatan keagamaan, seperti sekolah minggu atau persekutuan doa, yang disisipkan dengan ajaran moral budaya lokal.

Upaya ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Hiligawoni tidak hanya menjadi pelaku budaya, tetapi juga berperan sebagai pendidik nilai dan identitas lokal.

d. Partisipasi dalam Dokumentasi dan Inovasi Budaya

Seiring dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya melalui media digital dan dokumentasi, masyarakat mulai terlibat dalam kegiatan pencatatan, pemotretan, dan perekaman aktivitas budaya. Bentuk partisipasinya meliputi:

- a) Pengarsipan prosesi adat dalam bentuk video dan foto, dilakukan oleh pemuda desa dengan dukungan pemerintah desa.
- b) Penulisan syair adat (*hoho*) dan kisah leluhur oleh tokoh masyarakat dalam bentuk buku kecil atau lembaran informasi.
- c) Penciptaan konten budaya seperti lagu-lagu daerah, puisi adat, dan tari kreasi berbasis tradisional sebagai bagian dari adaptasi budaya di era modern.

Keterlibatan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki inisiatif untuk menyelamatkan warisan budaya mereka dengan memanfaatkan teknologi informasi secara kontekstual.

e. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan Program Budaya

Partisipasi masyarakat juga terlihat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan budaya melalui musyawarah desa. Dalam forum-forum seperti rapat RT, BPD, atau lembaga adat, warga dapat menyampaikan ide, usulan, dan kritik terhadap program budaya desa. Misalnya:

- a) Perencanaan Festival Budaya Desa Hiligawoni disusun berdasarkan hasil musyawarah yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.
- b) Program pelatihan seni dan adat disesuaikan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal, bukan hanya berdasarkan inisiatif pemerintah.
- c) Alokasi anggaran desa untuk pelestarian budaya juga diputuskan melalui proses partisipatif, mencerminkan adanya kontrol dan rasa memiliki dari warga terhadap program tersebut.

Bentuk partisipasi masyarakat Desa Hiligawoni dalam pelestarian budaya adat sangat beragam dan mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, spiritual, dan edukatif. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat pasif atau simbolik, tetapi aktif dan produktif, yang meliputi pelaksanaan upacara adat, kesenian tradisional, pendidikan budaya, dokumentasi, hingga pengambilan keputusan publik. Partisipasi yang merata dari semua lapisan masyarakat ini menjadi kekuatan utama dalam menjaga kelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.

4.2.2. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Adat di Desa Hiligawoni

Pelestarian budaya adat merupakan proses yang tidak hanya bergantung pada tradisi semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam mempertahankan dan menghidupkan nilai-nilai budaya tersebut. Di Desa Hiligawoni, Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara, partisipasi masyarakat dalam

pelestarian budaya adat ditentukan oleh sejumlah faktor pendorong dan penghambat yang saling berkaitan. Hasil wawancara dengan kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika ini.

a. Faktor Pendorong

Adapun beberapa faktor pendorong pelestarian nilai budaya adat di Desa Hiligawoni, di antaranya:

1) Kesadaran Kolektif Masyarakat terhadap Pentingnya Budaya

Salah satu pendorong utama adalah tingginya kesadaran masyarakat bahwa budaya adalah bagian dari jati diri mereka yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan dalam berbagai wawancara, misalnya oleh Bapak Edison Lase (Kepala Desa). Beliau menyatakan “Semua dusun ikut bergiliran menyiapkan tempat, tenda, konsumsi, serta peralatan ritual. Ini sudah jadi kebiasaan dan bagian dari pendidikan adat (Sabtu, 15 Februari 2025).” Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa memiliki budaya dan merasa bertanggung jawab untuk menjaganya.

2) Dukungan dan Peran Aktif Pemerintah Desa

Dukungan dari pemerintah desa juga menjadi faktor pendorong penting dalam pelestarian nilai budaya adat di Desa Hiligawoni. Pemerintah tidak hanya menyediakan anggaran melalui dana desa, tetapi juga mendorong pelatihan seni budaya dan beberapa kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pelestarian nilai budaya adat. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Porius Zalukhu (anggota BPD) menyampaikan “Pemerintah bisa buat program, tapi kalau masyarakat tidak dukung, tidak akan berhasil. Tapi di sini, semua mau terlibat karena tahu itu untuk budaya kita sendiri (Selasa, 18 Februari 2025).” Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah dan masyarakat menjadi pendorong kuat pelestarian budaya.

3) Peran Generasi Tua sebagai Pewaris dan Pengajar Budaya

Peran orang tua dan tokoh adat yang masih aktif menuturkan cerita, mengajarkan *hoho*, dan melibatkan anak-anak dalam kegiatan budaya juga menjadi faktor pendorong penting. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Enueli Zalukhu mengatakan “Kami ini dari dulu sudah terbiasa hidup dengan adat. Jadi tidak perlu disuruh, masyarakat itu langsung datang membantu kalau ada *Owasa* (Kamis, 20 Februari 2025).” Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dari generasi tua mendorong pewarisan nilai adat kepada generasi muda secara alami.

4) Keterlibatan Pemuda dan Adaptasi Teknologi Digital

Keterlibatan generasi muda, khususnya dalam dokumentasi budaya melalui video dan media sosial, memberikan bentuk baru dalam pelestarian budaya yang lebih adaptif dengan perkembangan zaman. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Opiter Hadirat Zalukhu (guru dan tokoh pemuda). Beliau menyampaikan: “Kami sekarang pakai video, foto, dan upload di medsos desa. Supaya budaya kita dikenal, dan anak-anak juga bisa lihat lagi kapan saja (Selasa, 18 Februari 2025).” Pemanfaatan teknologi digital menjadi pendorong signifikan agar budaya tetap relevan dan diketahui oleh generasi sekarang.

5) Rasa Bangga dan Identitas Kolektif terhadap Budaya Lokal

Faktor lainnya adalah rasa bangga masyarakat terhadap adat dan identitas lokal, yang menjadi motivasi untuk terus mempertahankan dan merayakan budaya mereka. Dalam wawancara, Bapak Asa'aro Zalukhu menyampaikan: “Adat itu ibarat akar. Kalau akar itu dijaga, maka pohon kehidupan kita tidak akan goyah (Kamis, 20 februari 2025).” Ungkapan tersebut menggambarkan betapa kuatnya hubungan emosional dan filosofis antara masyarakat dan warisan budaya mereka.

b. Faktor Penghambat

Adapun beberapa faktor penghambat pelestarian nilai budaya adat di Desa Hiligawoni, di antaranya:

1. Pengaruh Budaya Asing dan Gaya Hidup Modern

Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian budaya di Desa Hiligawoni adalah pengaruh kuat dari budaya luar, terutama dari media sosial, hiburan modern, dan internet. Hal ini mengakibatkan generasi muda lebih tertarik pada budaya populer seperti musik barat, tren fashion global, dan gaya hidup modern, dibandingkan dengan budaya tradisional. Bapak Asa'aro Zalukhu (Kamis, 20 februari 2025), menyampaikan kekhawatirannya bahwa anak-anak muda kini mulai enggan memakai pakaian adat atau mengikuti pelatihan tari dan bahasa daerah karena dianggap "ketinggalan zaman".

Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Enueli Zalukhu (Kamis, 20 Februari 2025), yang mengamati bahwa sebagian pemuda lebih memilih menghabiskan waktu bermain gadget dibandingkan terlibat dalam kegiatan budaya. Ini menunjukkan bahwa globalisasi dan modernisasi menjadi penghambat partisipasi budaya, terutama jika tidak diimbangi dengan pendekatan budaya yang inovatif dan menarik.

2) Kurangnya Dokumentasi dan Arsip Budaya

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar budaya adat yang masih hidup di masyarakat hanya diturunkan secara lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis. Menurut Bapak Fago'osi Zalukhu (Kamis, 20 februari 2025), menyampaikan bahwa ini sangat berisiko karena apabila para tokoh adat sudah tidak mampu lagi menjalankan atau menjelaskan ritual dan simbol adat, maka budaya tersebut akan hilang. Ketiadaan arsip tertulis, audio, maupun video menjadi penghambat utama dalam pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya.

3) Keterbatasan Sarana dan Prasarana Kegiatan Budaya

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya fasilitas pendukung seperti alat musik tradisional (gendang, *faritia*), pakaian adat lengkap, serta ruang pelatihan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Porius Zalukhu (18 Februari 2025), yang menyatakan bahwa meskipun semangat anak muda tinggi, keterbatasan perlengkapan membuat latihan tidak berjalan maksimal. Begitu pula dengan ketersediaan pelatih atau tokoh budaya yang memahami teknik dan filosofi budaya dengan baik.

4) Ketergantungan pada Tokoh Adat Tertentu

Beberapa informan, termasuk Bapak Fago'osi Zalukhu dan Bapak Asa'aro Zalukhu (18 Februari 2025), menyebutkan bahwa pelestarian budaya di Hiligawoni masih sangat tergantung pada tokoh adat tertentu yang usianya sudah lanjut. Tidak semua anggota masyarakat, terutama generasi muda, memahami makna simbolik dari budaya yang dijalankan. Ketergantungan ini membuat pelestarian budaya menjadi rentan apabila tidak ada proses regenerasi atau pelatihan kader budaya secara berkesinambungan.

4.2.3. Peran Lembaga/Organisasi dan Masyarakat dalam Melestarikan dan Mengembangkan Budaya Adat di Tengah Globalisasi

Dalam menghadapi era globalisasi yang membawa arus informasi, teknologi, dan budaya asing dengan sangat cepat, pelestarian budaya adat di Desa Hiligawoni memerlukan strategi dan peran aktif dari berbagai elemen, termasuk lembaga desa, organisasi kemasyarakatan, dan masyarakat itu sendiri. Tanpa kolaborasi yang kuat dan kesadaran kolektif, nilai-nilai budaya tradisional berisiko tergerus oleh perubahan zaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa terdapat peran signifikan dari lembaga dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

a. Peran Lembaga Pemerintahan Desa

Pemerintah Desa Hiligawoni berperan sebagai fasilitator utama dalam pelestarian budaya. Kepala Desa, Bapak Edison Lase, menyampaikan bahwa “pemerintah desa telah membuat berbagai inisiatif untuk mendukung kegiatan kebudayaan (15 Februari 2025).” Beberapa bentuk peran pemerintah desa meliputi:

- a) Penganggaran Dana untuk Kegiatan Budaya: Melalui Dana Desa, pemerintah mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung pelaksanaan upacara adat, pelatihan seni budaya, dan pengadaan perlengkapan budaya seperti alat musik dan pakaian tradisional.
- b) Menyusun Program Pelestarian Budaya dalam Rencana Pembangunan Desa: Pemerintah desa akan berusaha memasukkan program pelestarian budaya ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) sebagai bentuk komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan budaya lokal.
- c) Mendukung Pendidikan Budaya di Sekolah: Bekerja sama dengan pihak sekolah dan dinas pendidikan, pemerintah desa mendorong agar materi budaya lokal dimasukkan ke dalam pembelajaran, baik melalui muatan lokal maupun ekstrakurikuler.

b. Peran Organisasi Sosial dan Kepemudaan

Organisasi masyarakat, khususnya Karang Taruna dan kelompok seni lokal, juga memiliki peranan penting dalam menjembatani pelestarian budaya dengan minat generasi muda. Tobias Zalukhu, menjelaskan bahwa “organisasi kepemudaan berperan sebagai mutu penggerak dalam membentuk minat, bakat, dan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan kebudayaan (18 Februari 2025).”

Beberapa bentuk peran yang dilakukan antara lain:

- a. Mengadakan Pelatihan Seni Budaya seperti pelatihan tari tradisional Nias, musik tradisional, dan pidato dalam bahasa Nias.

- b. Membentuk Grup Seni Budaya Pemuda yang aktif tampil dalam acara desa, perayaan keagamaan, maupun dalam ajang kompetisi budaya antar desa.
- c. Mendokumentasikan Kegiatan Budaya melalui media digital (foto, video, dan media sosial) sebagai bentuk inovasi pelestarian budaya di era digital.

Selain itu, organisasi gereja dan kelompok masyarakat adat juga turut terlibat, terutama dalam kegiatan spiritual dan adat yang bersifat komunal, seperti *Owasa*, pesta panen, dan ritual penyambutan tamu adat.

c. Peran Masyarakat Secara Umum

Peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam pelestarian budaya sangatlah penting. Menurut tokoh masyarakat Bapak Opiter Hadirat Zalukhu, menyampaikan “pelestarian budaya tidak akan berhasil jika masyarakat bersikap pasif (18 Februari 2025).” Dalam konteks ini, masyarakat di Desa Hiligawoni menjalankan perannya melalui:

- a. Menghidupkan Tradisi dalam Kehidupan Sehari-Hari, seperti penggunaan bahasa daerah di rumah dan dalam pertemuan masyarakat, serta penerapan nilai-nilai adat dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik.
- b. Keterlibatan dalam Acara Adat secara aktif, mulai dari proses persiapan, pelaksanaan, hingga penyelenggaraan ritual, sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.
- c. Pewarisan Nilai Budaya secara Lisan, yaitu dengan menceritakan kembali kisah-kisah leluhur, simbol-simbol adat, dan makna budaya kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka.
- d. Masyarakat juga mendorong keterlibatan perempuan dan anak-anak dalam kegiatan budaya seperti menenun, menyanyi lagu daerah, dan membuat ornamen tradisional.

d. Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, semua elemen masyarakat di Desa Hiligawoni sepakat bahwa pelestarian budaya tidak boleh bersifat pasif. Beberapa strategi yang telah dan sedang diterapkan antara lain:

- a. Inovasi dalam Penyajian Budaya, seperti menyatukan unsur musik modern dan tradisional agar lebih menarik bagi generasi muda.
- b. Digitalisasi Budaya, yaitu mengarsipkan lagu-lagu daerah, dokumentasi acara adat, dan narasi sejarah desa dalam bentuk digital untuk memudahkan akses oleh anak muda.
- c. Pendidikan Budaya dalam Keluarga dan Sekolah, menjadikan budaya sebagai bagian dari proses pendidikan informal maupun formal.
- d. Peningkatan Peran Tokoh Budaya Muda, yaitu mendorong regenerasi tokoh adat dengan melibatkan anak muda dalam pelatihan dan magang budaya.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang memengaruhi kelengkapan dan kedalaman hasil penelitian. Keterbatasan tersebut tidak dapat dihindari sepenuhnya, namun tetap diupayakan agar tidak mengurangi validitas dan keabsahan data yang diperoleh. Berikut beberapa keterbatasan yang dihadapi selama penelitian:

4.3.1. Keterbatasan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang terbatas, yang menyebabkan tidak semua momen atau kegiatan budaya di Desa Hiligawoni dapat diamati secara langsung. Beberapa kegiatan adat tertentu seperti upacara tradisional atau pesta adat hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dalam setahun, sehingga peneliti tidak dapat menyaksikan keseluruhan proses tersebut secara utuh, melainkan hanya mengandalkan narasi dari informan.

4.3.2. Keterbatasan Akses Terhadap Informan Kunci

Meskipun peneliti berhasil mewawancarai berbagai tokoh masyarakat, tokoh adat, kepala desa, pemuda, dan pelaku seni budaya, namun tidak semua tokoh adat atau sesepuh desa dapat diwawancarai secara mendalam. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu mereka, faktor usia lanjut, atau keterbatasan kesehatan beberapa informan yang dianggap memiliki pengetahuan adat yang sangat mendalam. Akibatnya, terdapat informasi tertentu yang mungkin belum sepenuhnya terungkap secara detail.

4.3.3. Kendala Bahasa dan Istilah Budaya

Sebagian besar informan menyampaikan informasi menggunakan bahasa daerah Nias dengan berbagai istilah adat yang bersifat kontekstual dan sulit diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun peneliti memiliki pemahaman dasar terhadap bahasa tersebut, namun tetap ada risiko interpretasi yang kurang tepat terhadap makna simbolik atau filosofis dari istilah-istilah budaya tertentu yang sangat kental dengan konteks lokal.

4.3.4. Subjektivitas Dalam Penafsiran Data Kualitatif

Sebagaimana lazim dalam metode penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan interpretatif dalam menganalisis data. Hal ini membuka kemungkinan adanya subjektivitas dalam menafsirkan pendapat atau pandangan informan, terutama ketika informan memberikan penjelasan secara implisit atau normatif. Meskipun triangulasi dilakukan melalui berbagai sumber data, namun bias persepsi tetap menjadi salah satu tantangan dalam menjaga objektivitas penelitian.

4.3.5. Minimnya Dokumentasi Tertulis Tentang Budaya Lokal

Keterbatasan lain adalah minimnya literatur atau dokumen tertulis yang secara khusus membahas budaya adat di Desa Hiligawoni. Sebagian besar data yang diperoleh bersumber dari penuturan lisan informan. Hal ini menyulitkan peneliti untuk melakukan perbandingan atau validasi data dengan referensi tertulis lainnya. Akibatnya,

penelitian ini sangat bergantung pada kekuatan narasi dan pengalaman langsung masyarakat.

4.3.6. Pengaruh Situasi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Kondisi sosial dan ekonomi sebagian masyarakat yang sedang menghadapi tantangan seperti keterbatasan lapangan kerja dan urbanisasi, juga sedikit banyak memengaruhi antusiasme mereka dalam membahas budaya lokal. Beberapa informan muda, misalnya, menunjukkan sikap kurang tertarik atau bahkan merasa asing terhadap nilai-nilai adat yang menjadi warisan nenek moyang mereka.